

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara di depan umum atau menyampaikan ide dimuka umum tentunya diperluka keberanian dan kepercayaan diri. Berbicara dimuka umum ini tentu tidaklah mudah, tidak semua pelajar baik siswa atau mahasiswa dapat secara terampil dan percaya diri berbicara dimuka umum. Adanya rasa cemas, rasa panik, gugup, tidak percaya diri, dan takut salah ketika berbicara di depan umum, merupakan hal wajar yang dialami saat akan berbicara dimuka umum. Namun lebih baik untuk bisa diatasi sedari dini mungkin, untuk menghindari terjadinya gangguan dalam menyampaikan pesan secara lebih serius.

Orang yang khawatir (takut) ketika berkomunikasi akan cenderung menjauhkan diri dari orang lain, mengambil sedikit langkah dalam berkomunikasi, bersikap kooperatif jika diperlukan dan melakukan langkah-langkah kecil untuk berkomunikasi. Hal ini karena melakukan percakapan yang bermakna kemungkinan besar akan mendorong tanggapan positif dari orang lain. Individu yang mengalami hal ini kemungkinan besar akan menjadi cikal bakal kecemasan muncul di masyarakat umum, mereka akan percaya bahwa orang lain tidak menanggapi secara positif apa yang dibicarakan.

Sebagai pelajar yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan dituntut untuk mampu berbicara dimuka umum dan berinteraksi dengan

masyarakat dengan baik. Maka, kemampuan berbicara dimuka umum sangat penting. Namun, sebagian besar siswa atau mahasiswa kurang dapat berbicara dimuka umum dan berinteraksi dengan masyarakat secara baik. Bukan hanya kurang dalam berinteraksi terhadap masyarakat tetapi juga kurang keterlibatan dalam pembelajaran, kurang optimal saat menyampaikan ide dimuka umum atau di dalam kelas, dan bahkan sampai penurunan prestasi. Gangguan kecemasan dapat berdampak negatif memengaruhi pada prestasi akademik siswa dan kinerja akademis seorang siswa (Muhammad Irfan Ash Shiddiq, 2024). Gangguan ini akan menyebabkan seseorang sulit untuk bisa menjalani kehidupan normal, pada umumnya di masyarakat jika tidak diatasi sedari dini (Suhendi Hendi dan Supriadi Andi, 2020).

Femomena yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ihsan setelah peneliti melakukan observasi kepada pengurus dan beberapa santri terkait kecemasan yang dialami terdapat beberapa santri yang merasa cemas ketika diberi tugas untuk menyampaikan pesan, bentuk kegiatannya seperti berceramah, dan pidato. Dan ada yang merasa cemas dan berpikir “Bisa atau tidak melakukan dan melewati kegiatan tersebut?”. Hasil observasi juga mendapatkan informasi bahwa ada beberapa santri ketika kegiatan berlangsung, menghindari untuk mengikuti kegiatan muhadharah dan tidak tertarik untuk melakukan atau mengikuti kegiatan ini.

Kegiatan muhadharah merupakan salah satu bentuk aktivitas atau kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman, menambah pengalaman,

dan meningkatkan kemampuan dalam mengurangi kecemasan berbicara dimuka umum. Proses pelaksanaannya biasanya dilakukan dengan tahap perispan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan ayat suci Al-Quran, sholawat, hadoroh, yasinan, sambutan-sambutan lalu kegiatan ceraman yang diisi oleh para santri yang sudah ditugaskan, dan ditutup dengan doa.

Maka, di beberapa pondok pesantren sering mengadakan dan menyelenggarakan kegiatan muhadharah, salah satunya di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Muhadharah adalah kegiatan berlatih pidato, ceramah, dan berbicara dimuka umum yang dilakukan setiap minggu atau bahkan beberapa kali dalam satu bulan. Tujuan dari kegiatan adalah untuk meningkatkan kemampuan para santri, terutama dalam berpidato dan berbicara dimuka umum. Untuk membantu santri dengan memiliki kecemasan berbicara dimuka umum menjadi lebih berani untuk berbicara di depan banyak orang. Selain itu muhadharah ini ialah sebagai kegiatan yang rutin dilakukan untuk membimbing para santri agar melatih mental, agar bisa berbicara dimuka umum, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan komunikasi, mengembangkan keterampilan dan melatih kecerdasan linguistik.

Sesuai dengan tujuan pesantren secara umum yaitu untuk menciptakan masyarakat yang memiliki gaya hidup beretika, gaya hidup yang sangat etis, dan menjadikan masyarakat yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Dengan demikian, seorang santri dapat bersikap dengan benar,

dibentuk dan dikembangkan agar menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berperilaku yang baik, mampu menunjukkan prinsip moral yang kuat dan mandiri dan memiliki kemampuan intelektual (Nurul Romdoni & Malihah, 2020).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam tentang seperti apa kegiatan muhadharah, apa manfaat bagi santri dan bagaimana kegiatan tersebut bisa mengurangi atau meminimalisir kecemasan dalam berbicara dimuka umum. Agar para santri mampu meningkatkan keterampilan, meningkatkan kemampuan berbicara dimuka umum dan mengurangi kecemasan berbicara dimuka umum.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, maka fokus penelitian dalam penelitian ini ialah “Seberapa Penting Kegiatan Muhadharah Untuk Mengurangi Kecemasan Berbicara dimuka Umum pada Santri Mahasiswa?”. Selain itu terdapat 3 sub fokus dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apa penyebab santri merasa cemas ketika berbicara dimuka umum ?
2. Bagaimana proses kegiatan muhadharah untuk mengurangi kecemasan berbicara dimuka umum ?
3. Bagaimana hasil kegiatan muhadharah untuk mengurangi kecemasan berbicara dimuka umum ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penyebab santri merasa cemas ketika berbicara dimuka umum
2. Untuk mengetahui proses kegiatan muhadharah untuk mengurangi kecemasan berbicara dimuka umum
3. Untuk mengetahui hasil kegiatan muhadharah untuk mengurangi kecemasan berbicara dimuka umum

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dan praktis dapat memberikan kontribusi dan manfaat, diantaranya :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan ilmiah atau dapat memberikan kontribusi yang positif sebagai referensi untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan menjelaskan bagaimana kegiatan muhadharah untuk mengurangi kecemasan berbicara dimuka umum pada santri mahasiswa di pondok pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir.

2. Secara Praktis

a. Bagi Santri dan Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memberikan dampak positif atas kemampuan dalam mengurangi kecemasan berbicara dimuka umum, agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap diri sendiri dan sekitar.

b. Bagi pihak pondok pesantren Al-Ihsan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan positif atau sumbangan pemikiran bagi pondok pesantren, terlebih dalam meningkatkan kemampuan berbicara dimuka umum. Dapat dijadikan sebagai umpan balik atas pelaksanaan kegiatan muhadharah.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa jadi referensi dan rujukan untuk terus mengembangkan potensi bagi para peneliti-peneliti selanjutnya, terkhusus bagi peneliti. Agar dapat menjadi suatu profesi yang berdampak, terpancang dan lebih menunjukkan manfaat kepada masyarakat.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu sangat bermanfaat untuk menjadi dasar pijakan dalam penyusunan penelitian ini. Manfaatnya guna mengetahui tatacara dan hasil menentukan penelitian-penelitian tersebut. Setelah

melakukan pencarian terkait dengan judul penelitian penulis mendapatkan sebagian judul yang berkaitan dengan penelitian diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan Lisa Mulia tahun 2023 dalam skripsi UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul “***Pembinaan Mental Santri Putri Melalui Program Muhadharah di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Karawang***” (Mulia, 2023). Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembinaan mental santri putri melalui program muhadharah dilaksanakan dengan bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Faktor pendukung pembinaan mental meliputi pembinaan dari pengurus, tata tertib pesantren dan lingkungan pesantren. Faktor penghambat nya ialah demam panggung, penyampaian pidato yang monoton dan jadwal pesantren yang padat.

Kedua, penelitian yang dilakukan Umi Khoirum tahun 2019 dalam skripsi IAIN Bengkulu yang berjudul “***Muhadharah Sebagai Training Public Speaking di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.***” (Khoirum, 2019). Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, di pondok pesantren Pancasila kota Bengkulu, kegiatan muhadharah dilakukan dalam tiga tahapan. Tahap pertama melibatkan persiapan sebelum kegiatan, yang dilakukan oleh tiga pihak, yaitu petugas, pelaksana (santri), dan pembina. Tahap kedua melibatkan masalah saat kegiatan, yang dilakukan oleh keempat pihak, yaitu petugas, pelaksana (santri), dan pembina, dengan fokus pada masalah yang diajukan oleh petugas. Tahap ketiga setelah kegiatan dilaksanakan evaluasi dan persiapan petugas untuk minggu

berikutnya. Selain itu, kegiatan muhadharah memiliki manfaat psikologis, pengetahuan, dan peningkatan keterampilan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Muhammad Najihul Marom tahun 2022 dalam skripsi IAIN Kudus yang berjudul “*Efektivitas Metode Muhadharah Terhadap Kemampuan Dakwah Santri*”(Marom, 2022). Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, pertama seminggu sekali pada hari selasa malam rabu setelah shalat isya, kegiatan ini diadakan. Semua santri diharuskan untuk mengikuti kegiatan ini selama muhadharah berlangsung. Agar muhadharah dapat dilaksanakan dengan baik, kegiatan muhadharah dibagi per-kelas. Diawasi oleh pengurus dan ustaz, dan semua santri hadir. Sebelum muhadharah dimulai, Ustaz memilih siapa yang akan membaca sholawat, membaca qiraah, dan berpidato tiga bahasa. Tiga bahasa digunakan dalam muhadharah di pondok pesantren ini: Arab, Inggris, dan Indonesia. Kedua Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso, Jati, Kudus, menggunakan metode muhadharah yang efektif. Ketika kegiatan muhadharah ini dilakukan, terlihat bahwa dengan metode ini, santri dapat melatih kemampuan berpidato atau berceramah, meningkatkan kepercayaan diri, membuka wawasan mereka, mengolah kata dan menulis materi pidato dengan baik, berkomunikasi dengan orang lain, dan berdakwah untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Metode muhadharah yang digunakan di pondok pesantren ini telah menghasilkan murid-murid yang berpotensi menjadi pemimpin masyarakat dan kader dai yang bertanggung jawab untuk menyebarkan

dakwah di desa atau lembaga yang berbeda. Terakhir Faktor-faktor yang menghambat metode muhadharah di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami adalah sebagai berikut: santri yang diberi tugas menyampaikan muhadharah mungkin tidak percaya diri untuk menyampaikan materi dakwah, santri yang malas mengikuti muhadharah mungkin membuatnya membosankan dan monoton, dan santri yang diberi materi dalam bahasa Arab dan Inggris harus menerjemahkan dan menghafal materi terlebih dahulu. Selain itu, faktor pendukungnya, yaitu semangat para santri dan ustaz dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah ini, membuat santri lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan muhadharah ini. Mereka juga akan termotivasi untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang lucu dan luwes.

Keempat, penelitian yang dilakukan Balawan Aliman Amalia dan Laili Etika Rahmawati tahun 2020 dalam jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul "*Upaya Meminimalisir Kecemasan Siswa Saat Berbicara di Depan Umum Dengan Metode Expressive Therapy*" (Amali, 2020). Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang paling sering mengalami kecemasan saat berbicara di depan kelas mengalami gemetar, gugup, tegang, berbicara menjadi terbata-bata, detak jantung yang lebih cepat, berkeringat, tangan yang terasa dingin, nafas yang lebih cepat, pikiran yang tidak jelas, dan penurunan konsentrasi. Oleh karena itu, ada 32 siswa yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum. Hasil dari

ekspresif menulis *therapy* menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berbicara di depan umum siswa berkurang. Tingkat kecemasan yang sangat tinggi berkurang dari sepuluh siswa menjadi dua, kecemasan yang sangat tinggi berkurang dari enam belas siswa menjadi lima, dan kecemasan yang sangat tinggi berkurang dari enam belas siswa menjadi lima. Salah satu keuntungan dari menulis *ekspresif* adalah bahwa itu memberi jalan bagi ingatan, perasaan, dan pikiran yang di tekan atau dipendam untuk muncul, ini juga membantu mengorganisasikan pikiran, ide-ide, dan inspirasi yang dimiliki.

Kelima, penelitian yang dilakukan Rofiq Husnul Ma'afi tahun 2022 dalam jurnal UIN Sunan Kali Jaga yang berjudul ***“Efektivitas Layanan Bimbingan Muhadharah Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anggota Karang Taruna”*** (Ma'afi, 2022). Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Karang Taruna Jaga Karsa Desa Joresan yang berusia 13–20 tahun dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui bimbingan muhadharah. Hasil post-test menunjukkan bahwa kelompok yang mengalami peningkatan sebelum dan sesudah layanan bimbingan muhadharah mengalami peningkatan. Ini menunjukkan bahwa skor kelompok eksperimen dan kontrol berbeda secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan muhadharah dapat meningkatkan kepercayaan diri anggota Karang Taruna Jaga Karsa Desa Joresan. Bimbingan muhadharah

dapat melatih orang untuk percaya pada kemampuan mereka dengan menyampaikan ide mereka di depan orang lain.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Muhadharah

Bahasa Arab, kata *hadhara* حضر berarti "menyampaikan materi", dan jika ditambah mashdar mim berubah menjadi "محاضرة" *muhadharatu*", yang berarti "ceramah". Menurut istilah, ceramah adalah suatu metode atau pendekatan dakwah yang diwarnai oleh gaya bicara da'i atau mubalig selama aktivitas dakwah. Pidato (*retorika*), khutbah, sambutan, dan sebagainya adalah beberapa contoh ceramah. Muhadharah, yang dalam bahasa Inggris disebut *lecturing method* atau *telling method* ialah sebagai metode pembelajaran atau metode penyampaian, adalah suatu cara lisan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u (Daniswara et al., 2020).

Menurut Setiawan (Marom, 2022), muhadharah adalah kumpulan tindakan atau proses yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini adalah untuk memberi petunjuk bagaimana kegiatan dakwah dapat dilakukan. Muhadharah ini bisa dikatakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan informasi dan pesan, menjelaskan ide kepada orang lain, dengan kelompok setidaknya lima belas orang. Tujuannya adalah untuk

menyampaikan sesuatu kepada pendengar. Karena seluruh upaya dakwah akan sia-sia jika tidak ada tujuan yang jelas.

b. Kecemasan

Sigmund Freud mengatakan bahwa kecemasan ialah perasaan yang tidak menyenangkan disertai dengan sensasi tubuh yang memberi tanda akan adanya bahaya. Freud mengatakan juga bahwa kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan seseorang akan datangnya sesuatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai (Safitri, 2022).

Menurut Asosiasi Kesehatan Mental Kanada, kecemasan adalah reaksi normal terhadap berbagai peristiwa sehari-hari. Untuk mempersiapkan diri untuk bahaya dan ancaman yang akan datang, manusia menggunakan kecemasan sebagai sistem peringatan. Dapat menanggapi ancaman tersebut dengan berperang (*fight*), lari (*flight*), atau diam (*freeze*). Gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) adalah hasil dari kecemasan yang menjadi luar biasa, tidak dapat dikendalikan, dan muncul secara tiba-tiba. Salah satu gangguan mental yang dapat memengaruhi kehidupan penderitanya adalah gangguan kecemasan (Christiano Laurentius Purbo, Kristiani Reneta, 2020).

Kecemasan berkaitan dengan konsep diri atau kepribadian, karakteristik atau sifat yang mengacu pada kecenderungan untuk bertindak dengan penuh perhatian dalam situasi tertentu secara

berkala atau di luar situasi tertentu. Menurut Rogers kecemasan di bagi tiga aspek, kecemasan yang sering disebut yaitu "fisik", "proses mental atau kognitif", dan "emosi".

Menurut Philips mengatakan bahwa kecemasan berbicara di muka umum di istilahkan sebagai *reticene*, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk memulai percakapan, yang tidak disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, tetapi karena ketidakmampuan menyampaikan pesan secara menyeluruh, yang ditandai dengan reaksi psikologis dan fisiologis (Masnawati, 2021).

c. Santri

Pengertian santri menurut Nurcholish Madjid tentang asal usul kata "santri" mengatakan bahwa "santri" berasal dari kata "sastri", dari bahasa sanskerta yang artinya "melek huruf". Pendapat ini didasarkan pada kaum santri sebagai kelas literasi bagi orang-orang Jawa yang sedang belajar mendalami ilmu agama dari kitab-kitab berbahasa Arab (Ulum, 2021).

Menurut Zamakhsyari Dhofeir dalam bukunya yang berjudul "Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai", santri terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri mukim, ialah pelajar yang tinggal di pesantren dan berasal dari daerah yang jauh.

- 2) Santri kalong, ialah pelajar yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan biasanya tidak tinggal di asrama (Ulum, 2021)

2. Kerangka Konseptual

Dari pembahasan yang sudah disusun diatas sudah ada permasalahan yang dirumuskan dalam fokus penelitian, penulis ingin melihat bagaimana kegiatan muhadharah dalam mengurangi kecemasan berbicara dimuka umum pada santri mahasiswa. Sehingga dengan berdasarkan pada masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu pondok pesantren yang berada di wilayah Cibiru, yaitu Pondok Pesantren Al- Ihsan yang terletak di Jl Cibiru Hilir No. 23 RT 01 RW 02, Kec.Cileunyi,

Kab.Bandung. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini dipilih dengan argumentas sebagai berikut :

- a. Pondok Pesantren Al-Ihsan memiliki data yang mumpuni untuk dijadikan sebagai objek penelitian.
- b. Pondok Pesantren Al-Ihsan memiliki prgram kegiatan muhadoroh yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Pradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang bahwa ilmu sosial sebagai analisis sistem terhadap *socially meaningful action*, yang melalui pengamatan secara langsung dan secara terperinci terhadap pelaku sosial yang memiliki sangkutpaut menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial.

Pendekatan pada peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah cara untuk membedah sebuah fenomena yang terjadi dengan teori dalam melakukan elaborasi hasil temuan dengan pembahasan yang peneliti lakukan. Mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan, serta bagaimana mereka dinilai atau diterima secara estetis, adalah tujuan dari fenomenologi.

Fokus fenomenologi adalah untuk memahami bagaimana manusia menciptakan makna dan konsep penting dalam konteks intersubjektivitas. Intersubjektif karena persepsi kita tentang dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Meskipun makna yang diciptakan dapat dilihat dalam tindakan, karya, dan aktivitas, ada peran orang lain di dalamnya (Hamdani, 2024).

3. Metode Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menggunakan metode kualitatif ini juga untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan (M. Afdhal Chatra P, 2023) . Adapun alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, agar peneliti dapat menggambarkan dan mendeskripsikan sesuai dengan apa yang terjadi secara fakta di Pondok Pesantren Al-Ihsan dari hasil observasi dan wawancara terkait kegiatan muhadharah untuk mengurangi kecemasan berbicara dimuka umum pada santri mahasiswa.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data ialah sebuah jawaban atau penjelasan yang diambil dari pembahasan yang terdapat di fokus pertanyaan dan tujuan penelitian. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini tentang :

- 1) Penyebab santri merasa cemas ketika berbicara dimuka umum
- 2) Proses kegiatan muhadharah untuk mengurangi kecemasan berbicara dimuka umum
- 3) Hasil kegiatan muhadharah untuk mengurangi kecemasan berbicara dimuka umum

b. Sumber Data

Untuk memperoleh informasi dan data yang lengkap, jelas, akurat dan valid mengenai objek yang diteliti, oleh karena itu diperlukan sumber data yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer ini khusus diperuntukan dalam menjawab setiap pertanyaan-pertanya yang terdapat dalam penelitian. Sumber data primer ialah data-data yang dapat diperoleh dari orang sumber pertama. Untuk memperoleh data informasi dan langsung diperoleh dari sumber data pertama dalam penelitian ini yang didapatkan dari proses observasi dan

wawancara secara langsung kepada santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru hilir. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan muhadharah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri baik secara lisan ataupun tulisan dengan tujuan mencari data dan informasi yang diperlukan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperlukan untuk menyempurnakan atau menambahkan sumber data primer. Sumber data sekunder ini sangat diperlukan apabila sumber data primer sulit untuk didapatkan. Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari pengurus, pengajar dan bahkan pimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan. Juga diperoleh dari bahan-bahan pustaka, berupa buku-buku, jurnal artikel, jurnal penelitian, dan hasil penelitian orang lain yang berhubungan dengan penelitian.

5. Informan

a. Informan

Dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono menamakan istilah “*sosial situation*” atau situasi sosial, yang terdiri dari yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activit*) yang berinteraksi secara sinergis. Pada objek penelitian ini, peneliti

dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang atau informan yang berada pada tempat tertentu. Pada penelitian ini membutuhkan penelitian yang memiliki kapasitas pemahaman langsung pada permasalahan penelitian ini. Maka dari itu informan pada penelitian ini adalah:

- 1) Para santri pondok pesantren Al-Ihsan
- 2) Pengurus pondok pesantren Al-Ihsan

b. Teknik penentuan informan

Pada penelitian ini, informan ditentukan berdasarkan informasi dari pihak Pondok Pesantren, berdasarkan ketentuan kebutuhan data. Bertujuan supaya informasi yang diperoleh nantinya dapat lebih representatif .

6. Teknik pengumpulan data

Melakukan suatu penelitian tentu membutuhkan data dan informan sebagai penunjang dalam penelitian, oleh karena itu dalam mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti memakai teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi dilaksanakan secara langsung di Pondok Pesantren Al-Ihsan Jl Cibiru Hilir No. 23 RT 01 RW 02, Kec.Cileunyi, Kab.Bandung. Observasi dilakukan untuk melihat dan memperhatikan secara langsung kegiatan muhadharah yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Dengan tujuan untuk

memperjelas informasi, data serta gambar yang diperlukan dalam penelitian. Metode ini dilakukan sebagai pendukung dalam riset untuk mengamati fenomena yang terjadi dilokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada santri, pengurus dan pembina atau pimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan. Wawancara yang digunakan oleh peneliti ialah wawancara bebas terpimpin. Sebelum dilaksanakan proses wawancara peneliti menyiapkan lembar wawancara terlebih dahulu agar wawancara yang dilaksanakan berjalan sesuai. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data atau informasi yang sesuai dan berkaitan dengan judul skripsi yaitu, kegiatan muhadharah dan kecemasan berbicara dimuka umum. Metode ini dilakukan untuk mempertegas data dan informasi yang digunakan dalam penelitian, agar memperoleh data yang lebih akurat.

Hasil wawancara dan observasi di lapangan di dokumentasikan berupa data verbatim, data verbatim yaitu catatan-catatan, rekaman suara, dan data yang kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan lalu diambil sebuah kesimpulan penelitian. Penggunaan data verbatim ini supaya data yang diperoleh dapat memperkuat data yang sudah didapat melalui observasi dan wawancara, serta dapat melalui dokumen-dokumen yang tersimpan di tempat penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik ini digunakan untuk meyakinkan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah seraya untuk menguji data yang diperoleh peneliti. Setelah peneliti mengumpulkan data dan informasi, peneliti akan menguji keabsahan tersebut melalui teknik triangulasi. Teknik Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang berbeda untuk membandingkan hasil wawancara dengan subjek penelitian. Triangulasi adalah studi fenomena yang saling terkait dari berbagai sudut pandang dan perspektif. Peneliti dapat memeriksa data yang mereka peroleh dari subjek mereka melalui wawancara atau pengamatan dan kemudian membandingkannya dengan data dari sumber lain, seperti dokumentasi. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang mereka peroleh tidak bias.

8. Teknik analisis data

Mengikuti model analisis Miles dan Huberman, bahwa terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu sebagai berikut :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data ialah proses analisis yang dimana peneliti menajamkan, menggolongkan, memilah milih data, mengarahkan, dan mengorganisasi data sehingga dapat diambil kesimpulan dan disusun secara sistematis serta memilih pokok-pokok penting dari

tujuan penelitian. Proses ini dilakukan pemilihan tentang relevan atau tidaknya data dengan tujuan penelitian (Haryono, 2023).

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data digunakan untuk melihat gambaran tertentu dari sebuah tujuan atau bagian-bagian kecil dari tujuan. Tahap ini peneliti berusaha mengklarifikasi dan menyajikan data sesuai dengan permasalahan. Gagasan dapat ditentukan atau disusun terlebih dahulu secara sistematis dalam sejumlah kategori, serta dapat dikembangkan sesuai dengan data yang didapat dari lapangan (Haryono, 2023).

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan hubungan, persamaan dan perbedaan. Dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian. Agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian lebih tepat dan objektif (Haryono, 2023).